

**INTERNALISASI NILAI – NILAI KARAKTER SEMANGAT DAN OPTIMISME
SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA BANGSA PADA TARI
GAMBYONG DI SANGGAR WAYANG GOGON TAHUN 2025**

Mayang Wijayanti¹, Siti Supeni², Sutoyo³

^{1,2,3}Universitas Slamet Riyadi

^{1,2,3}Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

[¹mayangwijayanti349@gmail.com](mailto:mayangwijayanti349@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the process of internalizing the character values of enthusiasm and optimism through Gambyong dance learning at Sanggar Wayang Gogon, identify the supporting and inhibiting factors, and formulate follow-up efforts for program development oriented toward improving artistic quality, career prospects, and the sustainability of the studio as a center of cultural education. The study employed a descriptive qualitative approach with an ethnographic strategy. The research subjects included the studio manager, dance instructors, and students participating in Gambyong dance learning. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation study, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was tested using source and technique triangulation. The findings show that the internalization of enthusiasm and optimism occurred through three stages: value transformation, value transaction, and transinternalization. Value transformation was carried out through the introduction of the philosophical meanings of Gambyong dance movements. Value transaction was evident in disciplined training habits, positive interactions between instructors and students, and the instructors' role modeling. Transinternalization was reflected in students' self-confidence, perseverance in practice, willingness to perform, and cheerful expressions during performances. Supporting factors included students' motivation, a conducive studio environment, and opportunities to perform, while inhibiting factors included age differences, limited training time, and activities outside the studio. Mastery of character values increased by 25%–40% after regular training. Overall, Gambyong dance learning was effective in strengthening national cultural identity through cultivating enthusiasm and optimism in students' daily behavior.

Keywords: Internalization of Values, the Character of Enthusiasm and Optimism, Gambyong Dance, National Cultural Identity, Sanggar Wayang Gogon.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai karakter semangat dan optimisme melalui pembelajaran Tari Gambyong di Sanggar Wayang Gogon, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan tindak lanjut pengembangan program yang berorientasi pada

peningkatan kualitas seni, prospek karier, dan keberlanjutan sanggar sebagai pusat pendidikan budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi etnografis. Subjek penelitian meliputi pengelola sanggar, pelatih tari, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter semangat dan optimisme berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Transformasi nilai dilakukan melalui pengenalan makna filosofis gerak Tari Gambyong yang mencerminkan semangat dan optimisme. Transaksi nilai tampak pada pembiasaan latihan yang disiplin, interaksi positif antara pelatih, peserta didik, dan keteladanan pelatih. Transinternalisasi terlihat pada sikap percaya diri, ketekunan berlatih, keberanian tampil, dan ekspresi ceria peserta didik saat pementasan. Faktor pendukung meliputi motivasi peserta didik, lingkungan sanggar yang kondusif, dan kesempatan tampil, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan usia, keterbatasan waktu latihan, dan aktivitas di luar sanggar. Penguasaan nilai karakter meningkat 25%–40% setelah mengikuti pelatihan rutin. Dengan demikian, pembelajaran Tari Gambyong efektif sebagai sarana penguatan identitas budaya bangsa melalui penanaman karakter semangat dan optimisme dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya pelatihan berjenjang, peningkatan intensitas pementasan, dan pengembangan kerja sama budaya untuk memperluas ruang apresiasi, regenerasi seniman, dan keberlanjutan sanggar secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Karakter Semangat dan Optimisme, Tari Gambyong, Identitas Budaya Bangsa, Sanggar Wayang Gogon

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi strategis dalam membentuk warga negara yang berkarakter, berkepribadian, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. (Pinandhita & Damayanti, 2025). PPKn tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*),

tetapi juga pada pembentukan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) (Halimah & Anisah, (2018). Dalam kerangka tersebut, pendidikan karakter menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran PPKn. Nilai-nilai seperti semangat, tanggung jawab, optimisme, disiplin, dan cinta budaya bangsa merupakan unsur penting

dalam pembentukan karakter warga negara ideal yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Asmaroini et al., 2021).

Namun demikian, pembelajaran PPKn dalam praktiknya masih sering berpusat pada aspek kognitif dan verbalistik, sehingga internalisasi nilai belum selalu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik secara optimal. Padahal, pendidikan karakter menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati, dilatih, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Karakter merupakan ekspresi nilai-nilai etis dan sosial yang telah terinternalisasi dalam diri individu sehingga menjadi pedoman bertindak secara konsisten (Widodo & Kurniawan, 2021). Sejalan dengan itu, penelitian lain menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui integrasi dimensi kognitif, afektif, dan konatif, sehingga pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual, holistik, dan berbasis pengalaman (Suyatno et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, seni dan budaya dapat menjadi medium pedagogis yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai

karakter. Seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai, pembentukan sikap, dan penguatan identitas kebangsaan (Suryadi, 2022). Pembelajaran melalui seni melibatkan indra, emosi, dan tubuh, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat meresap lebih mendalam dan menjadi bagian dari intuisi moral peserta didik (Wulandari & Prasetyo, 2021). Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya menjadi relevan dalam pembelajaran PPKn karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus menghubungkan peserta didik dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Urgensi penguatan karakter melalui budaya semakin meningkat di tengah tantangan era digital. Generasi muda saat ini berhadapan dengan arus globalisasi, budaya populer, dan media sosial yang secara masif memengaruhi preferensi, gaya hidup, serta orientasi nilai mereka (Wuladari, 2025). Budaya digital yang imersif dan algoritmis dapat menggeser preferensi generasi muda sehingga warisan budaya lokal semakin termarginalkan secara simbolik (Suhartono, 2022). Akibatnya, muncul gejala erosi identitas budaya,

menurunnya rasa bangga terhadap budaya bangsa, serta lunturnya nilai-nilai luhur seperti gotong royong, semangat, dan optimisme. Kehadiran kebijakan pemerintah, seperti Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, menunjukkan bahwa persoalan ini telah menjadi perhatian serius di tingkat nasional.

Salah satu bentuk seni tradisional yang potensial sebagai media pendidikan karakter adalah Tari Gambyong. Tari Gambyong merupakan representasi budaya Jawa yang tidak hanya mengandung nilai estetis, tetapi juga memuat nilai filosofis, etis, dan simbolis. Tari Gambyong merepresentasikan keselarasan, kelembutan, keramahan, dan harmoni yang menjadi ciri khas pandangan hidup masyarakat Jawa (Dewi & Hartono, 2021). Lebih jauh, penelitian lain menyatakan bahwa Tari Gambyong tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media penanaman nilai moral dan budaya (Lestari et al., 2022). Dalam pembelajarannya, gerak yang terstruktur, ekspresi yang ceria, dan tuntutan disiplin latihan menjadikan tari ini relevan untuk menanamkan

nilai semangat dan optimisme. Semangat tercermin dalam ketekunan dan komitmen berlatih, sedangkan optimisme tampak pada ekspresi percaya diri, keterbukaan terhadap evaluasi, dan keberanian tampil di depan publik.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut sangat mungkin berlangsung secara lebih kuat dalam lingkungan pendidikan nonformal, salah satunya sanggar seni. Sanggar bukan sekadar tempat kursus, melainkan ruang sosial dan budaya tempat terjadi transfer nilai, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi antargenerasi dalam suasana komunal. Sanggar merupakan ruang tempat identitas budaya dinegosiasikan, direproduksi, dan direvitalisasi (Lestari, 2020).

Dalam konteks ini, Sanggar Wayang Gogon di Surakarta menjadi menarik untuk dikaji karena tidak hanya bergerak dalam produksi wayang kulit, tetapi juga aktif sebagai pusat pelatihan seni budaya, termasuk karawitan dan tari. Sejak berdiri pada tahun 2008 di bawah kepemimpinan Margono, S.Sn., sanggar ini berkembang menjadi pusat pelestarian budaya yang aktif melibatkan anak-anak dan remaja dalam berbagai pelatihan serta

pementasan seni. Keaktifan sanggar dalam membina lebih dari 100 peserta didik dan keterlibatannya dalam berbagai festival budaya menunjukkan bahwa sanggar ini memiliki ekosistem yang kuat untuk proses pembentukan karakter berbasis budaya.

Meskipun berbagai penelitian telah menegaskan peran tari tradisional dalam pendidikan karakter, masih terdapat celah penelitian yang penting. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tari tradisional sebagai sarana penanaman karakter secara umum, seperti kerja sama, empati, cinta budaya, dan etika sosial (Ramdani et al., 2020; Rosala et al., 2021). Di sisi lain, studi tentang Tari Gambyong umumnya berfokus pada aspek historis, estetis, dan representasi budaya Jawa (Indreswari, 2021; Nastiti & Malarsih, 2021).

Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji proses pedagogis dan psikologis internalisasi nilai karakter semangat dan optimisme melalui medium Tari Gambyong dalam konteks mikro yang khas, yaitu Sanggar Wayang Gogon. Dengan demikian, terdapat *research gap* pada kajian yang menjembatani

pendidikan karakter, seni tari tradisional, dan penguatan identitas budaya bangsa secara lebih kontekstual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokusnya yang secara spesifik mengungkap proses internalisasi nilai karakter semangat dan optimisme melalui pembelajaran Tari Gambyong dalam ekosistem pendidikan nonformal di Sanggar Wayang Gogon.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dan strategi etnografi, khususnya pendekatan mikro-etnografis, untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai karakter semangat dan optimisme melalui pembelajaran Tari Gambyong di Sanggar Wayang Gogon. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman terhadap proses sosial, pedagogis, interaksi, pengalaman, serta makna yang muncul secara alamiah dalam konteks pembelajaran seni budaya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mendeskripsikan fenomena secara

utuh sesuai situasi nyata yang berlangsung di lingkungan sanggar.

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Wayang Gogon yang berlokasi di Jl. Halilintar No. 140, RT.03/RW.10, Kentingan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari November 2025 hingga Januari 2026. Rentang waktu tersebut dipilih agar peneliti memiliki kesempatan yang memadai untuk melakukan pengamatan berulang, membangun kedekatan dengan subjek penelitian, mengumpulkan data yang mendalam, serta menganalisis temuan secara komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi foto. Data observasi digunakan untuk menangkap dinamika pembelajaran Tari Gambyong, interaksi antara pelatih dan peserta didik, ekspresi, keterlibatan, serta manifestasi nilai semangat dan optimisme dalam proses latihan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali

pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan mengenai proses internalisasi nilai, faktor pendukung dan penghambat, serta makna pembelajaran tari dalam pembentukan karakter. Dokumentasi foto dimanfaatkan untuk memperkuat data lapangan dan membantu analisis lebih rinci terhadap situasi pembelajaran. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, jurnal, buku, dokumen internal sanggar, arsip kegiatan, jadwal latihan, dan profil sanggar yang relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran Tari Gambyong di Sanggar Wayang Gogon. Subjek penelitian meliputi instruktur tari, peserta didik, dan pengurus sanggar. Instruktur tari dipilih karena memiliki peran utama dalam proses pedagogis dan pemahaman filosofis terhadap Tari Gambyong. Peserta didik dipilih karena mereka merupakan pihak yang secara langsung mengalami proses internalisasi nilai karakter melalui latihan dan pementasan. Dalam penelitian ini, peserta didik yang menjadi subjek adalah siswa berusia 7–17 tahun, dengan mayoritas berada

pada rentang usia 12–15 tahun, sehingga memungkinkan pengamatan terhadap internalisasi nilai karakter pada tahapan perkembangan yang berbeda. Pengurus sanggar dipilih untuk memberikan informasi mengenai kebijakan, ekosistem pembelajaran, dan fungsi sanggar sebagai ruang pelestarian budaya. Sementara itu, objek penelitian adalah proses internalisasi nilai-nilai karakter semangat dan optimisme melalui pembelajaran Tari Gambyong di Sanggar Wayang Gogon.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dan tidak terstruktur. Melalui observasi partisipatif, peneliti terlibat dalam beberapa aktivitas sanggar untuk memahami suasana, interaksi, dan dinamika pembelajaran secara langsung. Sementara itu, observasi tidak terstruktur dilakukan untuk menangkap fenomena yang muncul secara alami tanpa dibatasi daftar cek yang kaku. Fokus observasi meliputi proses internalisasi nilai karakter, interaksi antara pelatih dan peserta didik, keterlibatan siswa selama latihan, ekspresi wajah dan

gerak tubuh, suasana pembelajaran, ritual sebelum dan sesudah menari, serta penggunaan pakaian latihan dan kostum pertunjukan sebagai bagian dari konteks budaya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan berpedoman pada kisi-kisi pertanyaan yang telah disusun, namun tetap memberi ruang bagi pengembangan pertanyaan sesuai jawaban informan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan reflektif dari pengalaman subjek penelitian. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan latihan, data peserta didik, arsip kegiatan sanggar, dan catatan perkembangan latihan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari instruktur tari, peserta didik, dan pengurus sanggar untuk melihat konsistensi informasi mengenai proses internalisasi nilai. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi,

sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu internalisasi nilai karakter semangat dan optimisme. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau pengelompokan tematik sehingga hubungan antartemuan menjadi lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan makna dari keseluruhan data yang telah disajikan serta memeriksa kembali kesesuaian antara temuan lapangan, hasil analisis, dan fokus penelitian. Proses analisis ini dilakukan secara berulang dan terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



Gambar 1. Sanggar Wayang Gogon

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter semangat dan optimisme melalui Tari Gambyong di Sanggar Wayang Gogon berlangsung secara alami, bertahap, dan menyatu dalam proses latihan. Nilai semangat diperkenalkan melalui penjelasan makna gerak, kedisiplinan waktu latihan, pengulangan gerakan, serta pembiasaan untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Nilai optimisme tampak dalam keberanian siswa untuk tampil, menerima koreksi, dan terus mencoba memperbaiki gerakan.

Lingkungan sosial sanggar yang bersifat kekeluargaan juga memperkuat proses tersebut. Hubungan yang akrab antara pelatih dan siswa maupun antarsiswa menciptakan suasana latihan yang nyaman dan suportif, sehingga siswa

lebih berani mengekspresikan diri dan lebih percaya diri dalam belajar maupun tampil.

Faktor pendukung utama dalam proses internalisasi nilai adalah motivasi internal siswa, peran pelatih, dan lingkungan sanggar yang kondusif. Ketertarikan siswa pada seni tari tradisional mendorong mereka mengikuti latihan secara konsisten. Pelatih juga berperan penting sebagai teladan melalui sikap sabar, komunikatif, dan memberi motivasi selama pembelajaran. Selain itu, suasana sanggar yang inklusif dan kekeluargaan membantu membangun rasa aman, semangat, dan optimisme siswa.

Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan usia, keterbatasan waktu latihan, dan gangguan dari budaya digital. Perbedaan usia berpengaruh pada kemampuan memahami instruksi dan menghayati gerak. Kegiatan sekolah membuat kehadiran siswa dalam latihan tidak selalu konsisten, sedangkan penggunaan perangkat elektronik kadang mengurangi fokus siswa saat berlatih.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 29 peserta latihan Tari Gambyong, terlihat adanya

peningkatan penguasaan tari dari waktu ke waktu. Pada bulan pertama, hanya sebagian kecil peserta yang telah menguasai gerak dasar. Namun, pada bulan-bulan berikutnya jumlah peserta yang menguasai tari terus meningkat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa latihan rutin tidak hanya memperbaiki kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat karakter semangat dan optimisme.

Tabel 1 Persentase Peningkatan Penguasaan Tari Gambyong

Waktu Latihan	Jumlah Menguasai	Persentase	Jumlah Belum Menguasai	Persentase
Bulan ke-1	6 anak	20,7%	23 anak	79,3%
Bulan ke-3	14 anak	48,3%	15 anak	51,7%
Bulan ke-6	21 anak	72,4%	8 anak	27,6%
Bulan ke-12	26 anak	89,7%	3 anak	10,3%

Subjek penelitian berjumlah 29 siswa dengan rentang usia 7–17 tahun, dan mayoritas berada pada usia 12–14 tahun. Rentang usia ini menunjukkan adanya variasi tingkat perkembangan fisik, kognitif, dan emosional yang berpengaruh pada kecepatan memahami gerakan serta menginternalisasi nilai semangat dan optimisme. Siswa yang lebih dewasa cenderung lebih cepat memahami gerak dan lebih percaya diri saat tampil, sedangkan siswa yang lebih

muda memerlukan pendampingan yang lebih intensif.

Tabel 2 Daftar Nama dan Umur Siswa Penari

No.	Nama	Umur
1	Mikhayla Arvita	12 Tahun
2	Melza Valentina Kaisftri	12 Tahun
3	Clara Nathania Putri	12 Tahun
4	Huriyah Ismah Nafiah	10 Tahun
5	Keisa Rafaidah	12 Tahun
6	Azza Fian Ashifa	12 Tahun
7	Faidha Friska Zharufa	10 Tahun
8	Citra Putri Kirana	11 Tahun
9	Septa Kirana Putri Krisnandari	11 Tahun
10	Asyifa Avara Rahmatullah	12 Tahun
11	Felicia Elvina Blessiane	12 Tahun
12	Ken Ayu Kalimataya Margawijaya	12 Tahun
13	Ainun Mahyasakhi Wibowo	12 Tahun
14	Anindita Kenes Keshwari Pramesti	7 Tahun
15	Zanita Nadia Vega	12 Tahun
16	Vannessa Oktavia Putri Violeta.q	4 Tahun
17	Radinka Farzana Tsurayya	14 Tahun
18	Mikhaella Lovely Putri Darwindo	14 Tahun
19	Angelia Laras Setyaningtyas	15 Tahun
20	Syafa Aulia Valeri Putri	14 Tahun
21	Syifa Aura Valevi Putri	14 Tahun
22	Shasmira Misel Brandelyn Alyazahra	14 Tahun
23	Salmaa Aqilla Harta Wijayanto	14 Tahun

No.	Nama	Umur
24	Faini Pujiningtiyas	12 Tahun
25	Nayla Nurul Anjani	13 Tahun
26	Kenshi Yuki	14 Tahun
27	Raissa jasmine	16 Tahun
28	Ananda Olivia Zizi	15 Tahun
29	Arviana Wijayanti	17 Tahun

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam pembelajaran Tari Gambyong dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu usia, intensitas latihan, pengalaman menari sebelumnya, motivasi dan dukungan lingkungan, serta metode pengajaran pelatih. Kelima aspek tersebut berperan dalam menentukan tingkat penguasaan gerak maupun kedalaman internalisasi nilai karakter.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus sanggar, tindak lanjut yang dilakukan Sanggar Wayang Gogon diarahkan pada penguatan pembelajaran seni sekaligus peningkatan peluang masa depan peserta didik. Salah satu upaya utama adalah memperbanyak kesempatan pementasan melalui festival, acara budaya, dan kegiatan masyarakat. Pementasan dinilai efektif untuk menumbuhkan rasa

percaya diri, semangat, dan optimisme siswa.

Selain itu, sanggar juga mengembangkan pembelajaran seni secara terpadu dengan mengombinasikan Tari Gambyong, karawitan, dan wayang. Penggunaan media digital secara positif juga mulai didorong untuk dokumentasi, promosi karya, dan penguatan identitas budaya. Upaya tersebut diharapkan dapat menjadikan nilai semangat dan optimisme yang diperoleh siswa tidak berhenti pada proses latihan, tetapi berlanjut sebagai bekal dalam kehidupan sosial dan pengembangan karier seni di masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai semangat dan optimisme di Sanggar Wayang Gogon berlangsung melalui latihan Tari Gambyong yang memadukan aspek teknik, mental, dan sikap. Nilai semangat tampak pada kedisiplinan, ketekunan, dan kesungguhan siswa dalam berlatih, sedangkan nilai optimisme terlihat pada keberanian tampil, menerima koreksi, dan menjaga ekspresi *sumeh*. Temuan ini menunjukkan bahwa Tari Gambyong tidak hanya menjadi media pembelajaran seni, tetapi juga sarana

pembentukan karakter (Rahmawati & Lestari, 2024).

Keberhasilan internalisasi nilai didukung oleh lingkungan sanggar yang guyub, keteladanan instruktur, dan suasana latihan yang nyaman. Adapun hambatannya meliputi pengaruh budaya digital, perbedaan usia peserta didik, tingkat kesulitan gerakan, dan konsistensi kehadiran dalam latihan. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan persuasif, latihan bertahap, dan dukungan sosial dari lingkungan sanggar (Citra et al., 2024).

Sanggar Wayang Gogon melakukan tindak lanjut melalui pemberian kesempatan tampil, penyesuaian kostum yang lebih inklusif, dan pemanfaatan media digital untuk dokumentasi serta promosi seni. Upaya ini menunjukkan bahwa Tari Gambyong dapat tetap relevan di era modern tanpa kehilangan nilai budayanya. Dengan demikian, Tari Gambyong berfungsi sebagai media pendidikan karakter sekaligus penguatan identitas budaya generasi muda (Safitri & Tampati, 2023).

E. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai karakter semangat dan optimisme melalui pembelajaran Tari Gambyong di Sanggar Wayang Gogon berlangsung secara bertahap, berkelanjutan, dan menyatu dalam seluruh aktivitas latihan. Nilai semangat tercermin pada kedisiplinan, ketekunan, dan konsistensi peserta didik dalam berlatih, sedangkan nilai optimisme tampak pada keberanian tampil, keterbukaan terhadap koreksi, dan meningkatnya rasa percaya diri. Keberhasilan proses ini didukung oleh motivasi internal siswa, keteladanan pengajar, lingkungan sanggar yang inklusif, serta kesempatan tampil, meskipun masih dihadapkan pada hambatan seperti perbedaan usia, keterbatasan waktu latihan, dan pengaruh aktivitas di luar sanggar. Dengan demikian, Tari Gambyong di Sanggar Wayang Gogon terbukti efektif tidak hanya sebagai media pelestarian seni tradisional, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter

dan penguatan identitas budaya bangsa.

Berdasarkan temuan penelitian, Sanggar Wayang Gogon disarankan untuk terus memperkuat pembelajaran Tari Gambyong berbasis nilai melalui program latihan yang lebih terstruktur, reflektif, dan berkelanjutan, serta memperluas kerja sama dengan sekolah, lembaga budaya, dan pemerintah guna mendukung ruang pementasan dan pengembangan karier peserta didik. Pengajar juga perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogis agar pembelajaran seni semakin efektif dalam membentuk karakter. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada jenis seni, nilai karakter, atau konteks sanggar yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran seni tradisional dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Asmaroini, A. P., Utami, P. S., & Cahyono, H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan di Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada Masa Covid-19. *Integralistik*, 33(1), 33-44. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/index>

- Citrawati, A. A. I. A., Nurmalena, Oktavianus, Admiral, & Hardi. (2025). Revitalisasi tari tradisional di era digital: Sinergi nilai budaya, inovasi teknologi, dan seni. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasional*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.23960/jpvti>
- Dewi, R., & Hartono, B. (2021). Representasi nilai budaya Jawa dalam Tari Gambyong sebagai seni pertunjukan tradisional. *Jurnal Seni Budaya Nusantara*, 5(2), 112–124.
- Indreswari, J. H. (2021). Disposisi Tari Gambyong. *Cakra Wisata*, 22(2), 9-18. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/52812/32655>
- Halimah, L., & Anisah, A. (2018). Internalisasi nilai pendidikan kewarganegaraan pada tradisi pesta laut blanakan dalam rangka pengembangan ideal democratic citizen. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 148-160. <https://scholarhub.uny.ac.id/civics/vol15/iss2/8/>
- Lestari, D. A. (2020). Peran Sanggar Tari dalam Melestarikan dan Mentransformasikan Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kreatif*, 4(2), 88-97. Bandung: Penerbit Cendekia.
- Lestari, D., Susanto, H., & Rahmawati, I. (2022). Nilai etika dan estetika dalam Tari Gambyong sebagai warisan budaya Jawa. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 6(1), 55–68.
- Nastiti, L. S., & Malarsih, M. (2021). Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning Di Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 45-55. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i1.46167>
- Pinandhita, P., & Damayanti, L. V. (2025). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 24(2), 558-561. <https://doi.org/10.21009/jimd.v24i2.54660>
- Rahmawati, D. N., & Lestari, W. (2024). Analisis Kebutuhan Evaluasi Pembelajaran Tari Gambyong Pareanom Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Quiz Matching Games. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 3(01), 32-40. <https://doi.org/10.22437/jcs.v3i01.29870>
- Ramdani, A. F., Restian, A., & Cahyaningtiyas, I. A. (2020). Analisis Pembelajaran Tari Tradisional Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 119–127. <https://doi.org/10.17977/um009v29i22020p119-127>
- Rosala, D., Masunah, J., Narawati, T., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2021). Internalisasi nilai Tri-Silas melalui pembelajaran tari anak berbasis budaya lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1973-1986. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1087>
- Safitri, S., & Tampati, R. (2023). Ekstrakurikuler Tari Tradisional

- dalam Membentuk Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Madrasah Ibtidaiyah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 77-87.
<https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i2.525>
- Suhartono, A. (2022). Tantangan Identitas Budaya Generasi Z di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 11(2), 112-125. Jakarta: Pustaka Akademika.
- Suryadi, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dan nilai religius siswa melalui seni budaya Debus Banten. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 1-8.
<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpfa>
- Suyatno, S., Widodo, H., & Kurniawan, M. (2022). Pendidikan karakter dalam perspektif pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(3), 211–225.
- Widodo, J. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Pada Tindak Tutur Ilukosi dalam Podcast Deddy Corbuzair Bersama Syekh Ali Jaber. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 9(2), 92-107.
<https://doi.org/10.25299/geram.2021.7150>
- Wulandari, D. (2025). PANCASILA: IDEOLOGI BANGSA DAN NEGARA DALAM PERSPEKTIF GENERASI Z: STUDI KUALITATIF TENTANG INTERNALISASI NILAI KEBANGSAAN DI ERA DISRUPSI DIGITAL. *Jurnal Pembumian Pancasila*, 5(2), 83-89.
<https://doi.org/10.63758/jpp.v5i2.68>
- Wulandari, F., Prasetyo, H., & Laksana, R. (2024). Seni pertunjukan sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 89–102.